

FUNGSI DAN KEDUDUKAN KATA SERAPAN DALAM BAHASA INDONESIA

KEMAS MAS'UD ALI

Abstract: *There is no one else who already have language vocabulary and do not need the full expression for the ideas, findings, or new rekacipya. English is now considered a major international language, for example, never absorb words and phrases from Greek, Latin, French, and other languages, which accounts for nearly three-fifths of the entire vocabulary. Effect of regional languages, dialects, and foreign language is expected to enrich the growth of Indonesian so quickly into a modern language, parallel to modern languages in the world. Correspondingly, the Indonesian term material taken from various sources, especially from the three major language groups, namely (1) Indonesian, including elements of absorption, and the Malay language, (2) cognate languages of the archipelago, including the ancient Javanese language, and (3) foreign languages, such as English and Arabic.*

Kata Kunci: serapan, peristilahan, bahasa, modern, ilmu pengetahuan

A. PENDAHULUAN

Sejak bahasa Indonesia dikumandangkan sebagai bahasa persatuan bangsa Indonesia, penggunaan bahasa Indonesia makin luas ke berbagai bidang kehidupan, bahkan berpeluang menjadi bahasa ilmu pengetahuan. Untuk itulah, diperlukan pengembangan peristilahan bahasa Indonesia dalam berbagai bidang ilmu, terutama untuk kepentingan pendidikan anak-anak bangsa.

Kekayaan peristilahan suatu bahasa dapat menjadi indikasi kemajuan peradaban bangsa pemilik bahasa itu karena kosakata, termasuk istilah, merupakan sarana pengungkap ilmu dan teknologi serta seni. Sejalan dengan perkembangan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat Indonesia dari waktu ke waktu, perkembangan kosakata/istilah terus menunjukkan kemajuan. Kemajuan itu makin dipacu ketika kerja sama pengembangan bahasa kebangsaan bersama Malaysia diarahkan pada pengembangan peristilahan. Dalam upaya memberikan panduan dalam pengembangan peristilahan itulah disusun Pedoman Umum Pembentukan Istilah yang pertama terbit tahun 1975. (Dendy Sugono)

Perubahan tatanan kehidupan dunia yang baru, globalisasi, telah mengubah pola pikir dan perilaku masyarakat. Seluruh sendi kehidupan masyarakat mengalami

perubahan, terutama mengarah pada persiapan memasuki tatanan baru tersebut. Penggunaan bahasa asing, terutama bahasa Inggris, memasuki berbagai sendi kehidupan, terutama dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perubahan itu mewarnai perkembangan kosakata/istilah bahasa Indonesia. Kosakata/istilah bahasa asing masuk ke dalam bahasa Indonesia bersama masuknya ilmu pengetahuan dan teknologi bahkan kebudayaan ke dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Berbagai perubahan itu perlu ditampung dalam proses pengalihan kosakata, khususnya istilah bahasa asing, ke dalam bahasa Indonesia. Untuk itu, pedoman pembentukan istilah yang telah digunakan selama hampir 40 tahun perlu ditinjau kembali agar menampung berbagai perubahan tersebut.

Penerbitan Pedoman Umum Pembentukan Istilah ini diharapkan dapat mempercepat laju perkembangan istilah bahasa Indonesia karena masyarakat dapat menciptakan istilah sendiri berdasarkan tata cara pembentukan istilah yang dimuat dalam buku pedoman ini.

B. KETENTUAN UMUM

1. Istilah dan Tata Istilah

Istilah adalah kata atau frasa yang dipakai sebagai nama atau lambang dan yang dengan cermat mengungkapkan makna konsep, proses, keadaan, atau sifat yang khas dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Tata istilah (terminologi) adalah perangkat asas dan ketentuan pembentukan istilah serta kumpulan istilah yang dihasilkannya.

Misalnya:

- Anabolisme
- Demokrasi
- Laik terbang

2. Istilah Umum dan Istilah Khusus

Istilah umum adalah istilah yang berasal dari bidang tertentu, yang karena dipakai secara luas, menjadi unsur kosakata umum.

Misalnya:

- Nikah
- penilaian
- takwa

Istilah khusus adalah istilah yang maknanya terbatas pada bidang tertentu saja.

Misalnya:

- Bipatride
- kurtosis
- pleistosen

3. Persyaratan Istilah yang Baik

Dalam pembentukan istilah perlu diperhatikan persyaratan dalam pemanfaatan kosakata bahasa Indonesia yang berikut.

- a. Istilah yang dipilih adalah kata atau frasa yang paling tepat untuk mengungkapkan konsep termaksud dan yang tidak menyimpang dari makna itu,
- b. Istilah yang dipilih adalah kata atau frasa yang paling singkat di antara pilihan yang tersedia yang mempunyai rujukan sama.
- c. Istilah yang dipilih adalah kata atau frasa yang bernilai rasa (konotasi) baik.
- d. Istilah yang dipilih adalah kata atau frasa yang sedap didengar (eufonik).
- e. Istilah yang dipilih adalah kata atau frasa yang bentuknya seturut kaidah bahasa Indonesia. (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia, 2010: 66)

4. Nama dan Tata Nama

Nama adalah kata atau frasa yang berdasarkan kesepakatan menjadi tanda pengenal benda, orang, hewan, tumbuhan, tempat, atau hal. Tata nama (nomenklatur) adalah perangkat peraturan penamaan dalam bidang ilmu tertentu, seperti kimia dan biologi, beserta kumpulan nama yang dihasilkannya.

Misalnya:

- natrium klorida
- Primat
- oryza sativa

C. PROSES PEMBENTUKAN ISTILAH

1. Konsep Ilmu Pengetahuan dan Peristilahannya

Upaya kecendikiaan ilmuan (scientist) dan pandit (scholar) telah dan terus menghasilkan konsep ilmiah, yang pengungkapannya dituangkan dalam perangkat peristilahan. Ada istilah yang sudah mapan dan ada pula istilah yang masih perlu diciptakan. Konsep ilmiah yang sudah dihasilkan ilmuwan dan pandit Indonesia dengan sendirinya mempunyai istilah yang mapan. Akan tetapi, sebagian besar konsep ilmu pengetahuan modern yang dipelajari, digunakan, dan dikembangkan oleh pelaku ilmu pengetahuan dan teknologi di Indonesia datang dari luar negeri dan sudah dilambangkan dengan istilah bahasa asing. Di samping itu, ada kemungkinan bahwa kegiatan ilmuwan dan pandit Indonesia akan mencetuskan konsep ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni yang sama sekali baru sehingga akan diperlukan penciptaan istilah baru.

2. Bahan Baku Istilah Indonesia

Tidak ada satu bahasa pun yang sudah memiliki kosakata yang lengkap dan tidak memerlukan ungkapan untuk gagasan, temuan, atau rekacipya yang baru. bahasa Inggris yang kini dianggap bahasa internasional utama, misalnya, pernah menyerap kata dan ungkapan dari bahasa Yunani, Latin, Prancis, dan bahasa lain, yang jumlahnya hampir tiga perlima dari seluruh kosakatanya. Pengaruh bahasa daerah, dialek, dan bahasa asing itu diharapkan dapat mempersubur pertumbuhan bahasa Indonesia sehingga cepat menjadi bahasa modern, sejajar dengan bahasa-bahasa modern di dunia. (Broto, 1980: 33). Sejalan dengan itu, bahan istilah Indonesia diambil dari berbagai sumber, terutama dari tiga golongan bahasa yang penting, yakni (1) bahasa Indonesia, termasuk unsur serapannya, dan bahasa Melayu, (2) bahasa Nusantara yang serumpun, termasuk bahasa Jawa Kuno, dan (3) bahasa asing, seperti bahasa Inggris dan bahasa Arab.

3. Pemantapan Istilah Nusantara

Istilah yang mengungkapkan konsep hasil galian ilmuwan dan pandit Indonesia, seperti *bhinneka tunggal ika*, *batik*, *banjar*, *sawer*, *gunungan*, dan *pamor*, telah lama diterima secara luas sehingga dapat dimantapkan dan hasilnya dikodifikasi.

4. Pemadanan Istilah

Pemadanan istilah asing ke dalam bahasa Indonesia, dan jika perlu ke salah satu bahasa serumpun, dilakukan lewat penerjemahan, penyerapan, atau gabungan penerjemahan dan penyerapan. (Sugono, 2006: 97) Demi keseragaman, sumber rujukan yang diutamakan ialah istilah Inggris yang pemakaiannya bersifat internasional karena sudah dilazimkan oleh para ahli dalam bidangnya. Penulisan istilah serapan itu dilakukan dengan atau tanpa penyesuaian ejaannya berdasarkan kaidah fonotaktik, yakni hubungan urutan bunyi yang diizinkan dalam bahasa Indonesia.

a. *Penerjemahan*

a) *Penerjemahan Langsung*

Istilah Indonesia dapat dibentuk lewat penerjemahan berdasarkan kesesuaian makna tetapi bentuknya tidak sepadan.

Misalnya:

- *Supermarket* - pasar swalayan
- *Merger* - gabungan usaha

Penerjemahan dapat pula dilakukan berdasarkan kesesuaian bentuk dan makna.

Misalnya:

- *Bonded zone* - kawasan berikat
- *Skyscraper* - pencakar langit

Penerjemahan istilah asing memiliki beberapa keuntungan. Selain memperkaya kosakata Indonesia dengan sinonim, istilah terjemahan juga meningkatkan daya ungkap bahasa Indonesia. Jika timbul kesulitan dalam penyerapan istilah asing yang bercorak Anglo-Sakson karena perbedaan antara lafal dan ejaannya, penerjemahan merupakan jalan keluar terbaik. Dalam pembentukan istilah lewat penerjemahan perlu diperhatikan pedoman berikut.

1) *Penerjemahan tidak harus berasal satu kata diterjemahkan dengan satu kata.*

Misalnya:

- *Psychologist* - ahli psikologi
- *Medical practitioner* - dokter

- 2) Istilah asing dalam bentuk positif diterjemahkan ke dalam istilah Indonesia bentuk positif, sedangkan istilah dalam bentuk negatif diterjemahkan ke dalam istilah Indonesia bentuk negatif pula. Misalnya:
 - Bound form - bentuk terikat (bukan bentuk takbebas)
 - Illiterate - niraksara
 - Inorganic - takorganik
- 3) Kelas kata istilah asing dalam penerjemahan sedapat-dapatnya dipertahankan pada istilah terjemahannya. Misalnya:
 - Merger (nomina) - gabung usaha (nomina)
 - Transparent (adjektiva) - bening (adjektiva)
 - (to) filter (verba) - menapis (verba)
- 4) Dalam penerjemahan istilah asing dengan bentuk plural, pemarkah kejamakannya ditanggalkan pada istilah Indonesia. Misalnya:
 - Alumni - lulusan
 - Master of ceremonies - pengatur acara
 - Charge d'affaires - kuasa usaha

b) Penerjemahan dengan Perekaan

Adakalanya upaya pemadanan istilah asing perlu dilakukan dengan menciptakan istilah baru. Istilah factoring, misalnya, sulit diterjemahkan atau diserap secara utuh. Dalam khazanah kosakata bahasa Indonesia/Melayu terdapat bentuk anjak dan piutang yang menggambarkan pengalihan hak menagih utang. Lalu, direka istilah anjak piu-tang sebagai padanan istilah factoring. Begitu pula pemadanan catering menjadi jasa boga dan invention menjadi rekacipta diperoleh lewat perekaan.

b. Penyerapan

a. Penyerapan Istilah

Penyerapan istilah asing untuk menjadi istilah Indonesia dilakukan berdasarkan hal-hal berikut.

- 1) Istilah asing yang akan diserap meningkatkan ketersalinan bahasa asing dan bahasa Indonesia secara timbal balik (intertranslatability) mengingat keperluan masa depan.

- 2) Istilah asing yang akan diserap mempermudah pemahaman teks asing oleh pembaca Indonesia karena dikenal lebih dahulu.
- 3) Istilah asing yang akan diserap lebih ringkas jika dibandingkan dengan terjemahan Indonesianya.
- 4) Istilah asing yang akan diserap mempermudah kesepakatan antarpakar jika padanan terjemahannya terlalu banyak sinonimnya.
- 5) Istilah asing yang akan diserap lebih cocok dan tepat karena tidak mengandung konotasi buruk.

Proses penyerapan istilah asing, dengan mengutamakan bentuk visualnya, dilakukan dengan cara yang berikut.

- a) Penyerapan dengan penyesuaian ejaan dan lafal Misalnya:
 - Camera - kamera
 - Microphone - mikrofon
 - System - sistem
- b) Penyerapan dengan penyesuaian ejaan tanpa penyesuaian lafal Misalnya:
 - Design - desain
 - File - fail
 - Science - sains
- c) Penyerapan tanpa penyesuaian ejaan, tetapi dengan penyesuaian lafal Misalnya:
 - Bias - bias
 - Nasal - nasal
 - Radar (radio detecting and ranging) - radar
- d) Penyerapan tanpa penyesuaian ejaan dan lafal
 - (1) Penyerapan istilah asing tanpa penyesuaian ejaan dan lafal dilakukan jika ejaan dan lafal istilah asing itu tidak berubah dalam banyak bahasa modern, istilah itu dicetak dengan huruf miring. Misalnya:
 - Allegro moderato
 - Aufklarung
 - Status quo

- (2) Penyerapan istilah tanpa penyesuaian ejaan dan lafal dilakukan jika istilah itu juga dipakai secara luas dalam kosakata umum, istilah itu tidak ditulis dengan huruf miring (dicetak dengan huruf tegak).

Misalnya:

- Golf - golf
- Internet - internet
- Lift – lift

D. PENULISAN KATA SERAPAN

Kata serapan adalah kata-kata yang berasal dari bahasa asing atau bahasa daerah, lalu digunakan dalam Bahasa Indonesia. Dilihat dari tarap penyerapannya ada 3 macam kata serapan. Yaitu:

1. Kata-kata yang sudah sepenuhnya diserap ke dalam bahasa Indonesia. Kata-kata ini sudah lazim dieja secara Indonesia, sehingga sudah tidak dirasakan lagi kehadirannya sebagai kata serapan. Misalnya kata-kata sabar, sirsak, iklan, perlu, hadir, badan, waktu, kamae, botol, dan ember.
2. Kata-kata yang masih asing, tetapi digunakan dalam konteks Bahasa Indonesia. Ejaan dan pengucapannya masih mengikuti cara asing. Misalnya *shuttle cock*, *knock out*, *time out*, *check in*, *door to door*.
3. Dalam kelompok ini termasuk kata-kata yang dipertahankan keasingannya karena sifat keinternasionalannya, seperti istilah-istilah musik: *andante*, *moderate*, *adagio*, dan *sebagainya*.
4. Kata-kata asing yang untuk kepentingan peristilahan, ucapan dan ejaannya disesuaikan dengan kaidah-kaidah Bahasa Indonesia. Hal ini perubahan ejaan itu dibuat seperlunya saja sehingga bentuk Indonesianya masih dapat dibandingkan dengan bentuk bahasa aslinya. Misalnya aki (*accu*), komisi (*commission*), psikologi (*psychology*), dan fase (*phase*).

1. Kaidah Penyesuaian Akhiran Asing

Akhiran-akhiran dari bahasa asing diserap sebagai bagian kata yang utuh. Jadi, Kata seperti standarisasi, implementasi, dan objektif diserap secara utuh di samping diserap juga kata standar, implement, dan objek.

3. PENYESUAIAN FONOLOGI

Fonologi bahasa Sanskerta dan bahasa Melayu agak berbeda. Di dalam bahasa Sanskerta dikenal ada 7 vokal pendek dan 6 vokal panjang (secara teoretis ada 7 vokal panjang pula). Lalu ada 26 konsonan.

Vokal

Pendek:

/a/, /i/, /u/, /ṛ /, /ṝ /, /e/, dan /o/

Panjang:

/ā:/, /ī:/, /ū:/, /ṝ :/, /ṝ :/, /ai/, dan /au/.

Konsonan

Letupan

/k/, /g/, /c/, /j/, /ṣ /, /ṣ̄ /, /t/, /d/, /p/, /b/

Letupan yang disertai hembusan

/kh/, /gh/, /ch/, /jh/, /ṣ̄ h/, /ṣ̄ h/, /th/, /dh/, /ph/, /bh/

Sengau

/ng/, /ñ/, /ṇ /, /n/, /m/

Semivokal

/y/, /r/, /l/, /w/

Sibilan

/ś/, /ṣ̄ /, /s/, /h/

Lain-lain

/ṣ̄ /, /ṣ̄ /

Dalam bahasa Melayu tidak ada permasalahan berarti dalam menyesuaikan vokal-vokal Sanskerta. Namun karena dalam bahasa Melayu tidak ada vokal panjang, maka semua vokal panjang berubah menjadi pendek.

Selain itu ada hal menarik dalam penyesuaian vokal /r/. Vokal ini sekarang di India dilafalkan sebagai /ri/ sementara zaman dahulu diperkirakan vokal ini dilafalkan sebagai /r̄/ atau /ṝ/, mirip seperti dalam bahasa Jawa. Inilah sebabnya mengapa nama bahasa Sanskerta di Indonesia dilafalkan sebagai Sanskerta, tetapi di India sebagai Sanskrit. Dalam bahasa Melayu pada beberapa kasus vokal ini dilafalkan

sebagai /ri/, namun pada kasus-kasus lainnya dilafazkan sebagai /"r/. Selain itu, kata-kata Sanskerta yang diserap dari bahasa Jawa seringkali juga memuat pelafazan /"r/ atau /r/.

Beberapa contoh:

- Sebagai /ri/ -> “berita”, “berida”.
- Sebagai /r/ -> “bareksa”
- Serapan dari bahasa Jawa /"r/ -> “werda”

Kemudian perbendaharaan konsonan bahasa Melayu tidak sebanyak bahasa Sanskerta. Konsonan retrofleks tidak ada padanannya dalam bahasa Melayu sehingga disesuaikan menjadi konsonan dental. Lalu dari tiga sibilan dalam bahasa Melayu yang tersisa hanya satu sibilan saja, meski dalam huruf Jawi seringkali sibilan retrofleks atau palatal ini ditulis menggunakan huruf syin ر. Misalkan kata kesatria yang dalam bahasa Sanskerta dieja sebagai katriya (kshatriya) dalam tulisan Jawi dieja sebagai كشتريا.

Lalu kasus menarik selanjutnya ialah penyesuaian konsonan yang disertai dengan aspirasi atau hembusan. Dalam bahasa Melayu seringkali hembusan ini juga dilestarikan. Sebagai contoh diambil kata-kata:

- bhā a -> bahasa
- chaya -> cahaya
- phala -> pahala

Hal ini justru tidak dilestarikan dalam bahasa Nusantara lainnya, misalkan bahasa Jawa dan bahasa Bali. Di sisi lain nampaknya hal ini justru ada dalam bahasa Madura di mana aspirasi ini terlestarikan pula pada konsonan eksplosiva bersuara.

Kemudian semivokal /y/ dan /w/ pada posisi awal berubah menjadi /j/ dan /b/. Contohnya ialah kata-kata “jantera”, “bareksa”, “berita”, dan “bicara”.

Lalu *anusvara* /ṃ / (/m./) dalam bahasa Melayu dilafalkan sebagai /ng/ atau sebagai sengau homorgan.

Sejumlah kata-kata dari bahasa Belanda tidak mengalami penyerapan namun masih tetap "hidup" dan dipakai dalam percakapan sehari-hari. Kata-kata ini pada umumnya masih dalam bentuk 'asli' nya, sehingga tidak digunakan dalam bentuk tulisan, tetapi sering digunakan dalam bentuk lisan. Kata-kata yang tercatat antara lain:

Aanval	<i>serangan (jantung)</i>
Aanvraag	<i>permintaan, permohonan</i>
Bal	<i>Bola</i>
Beslag	<i>Disita</i>
Bloeding	<i>Perdarahan</i>
Brandweer	<i>pemadam kebakaran</i>
Broer	<i>saudara laki-laki (diucapkan: brur)</i>
Beroerte	<i>Stroke</i>
Dag	<i>ungkapan salam</i>
Dus	<i>Jadi</i>
Haas	<i>daging tulang belikat</i>
her(examen)	<i>ujian her</i>
ik(ke)	<i>Saya</i>
injectie spuit	<i>alat suntik</i>
Kleur	<i>Warna</i>
Klopt	<i>Cocok</i>
Langzaam	<i>Lamban</i>
Lever	<i>Hati</i>
Nier	<i>Ginjal</i>
Pis	<i>kencing (sering diucapkan pipis)</i>
Royaal	<i>Boros</i>
Samenleven	<i>hidup bersama</i>
Schaak	<i>Catur</i>
Sein	<i>tanda, sinyal</i>
Spanning	<i>Tegangan</i>
Speling	<i>Jarak</i>
Standaard	<i>alat penyangga sepeda, sepeda motor, alat pemotret dll</i>
Verboden	<i>Dilarang</i>
Verdomme	<i>Terkutuk</i>
Vlek	<i>Bercak</i>
Vol	<i>penuh (diucapkan: pol)</i>
Zandzak	<i>karung pasir</i>
Zonder	<i>Tanpa</i>

4. KAIDAH EJAAN KATA SERAPAN

Sebagian besar kosakata serapan sudah mengalami penyesuaian ejaan menurut kaidah-kaidah ketatabahasa Indonesia. Dalam prosesnya, ada huruf yang luluh atau hilang dan ada yang berubah menjadi huruf lain. (<http://www.penulisartikelbagus.com/kaidah-ejaan-kata-serapan-bagian-pertama>, diambil tgl 2 Maret 2014) Mari kita simak kaidah ejaan kata serapan dalam contoh-contoh berikut.

Gabungan vokal (au) tetap menjadi (au)

Contoh;

(hydraulic) diserap dalam bahasa Indonesia, ejaan kata serapannya menjadi (hidraulik)
Huruf (c) dari bahasa asing yang diikuti dengan huruf vokal (a), (u), (o) dan konsonan akan berubah menjadi (k)

Contoh;

(category) diserap dalam bahasa Indonesia, ejaan kata serapannya menjadi (kategori)
(classification) diserap dalam bahasa Indonesia, ejaan kata serapannya menjadi (klasifikasi)

Huruf (c) dari bahasa asing yang diikuti dengan huruf vokal (e), (i) dan konsonan (y) akan berubah menjadi (s)

Contoh;

(cent) diserap dalam bahasa Indonesia, ejaan kata serapannya menjadi (sentral)
(circulation) diserap dalam bahasa Indonesia, ejaan kata serapannya menjadi (sirkulasi)
(cylinder) diserap dalam bahasa Indonesia, ejaan kata serapannya menjadi (silinder)

Masih ada banyak lagi kaidah-kaidah ejaan dalam kata serapan bahasa Indonesia. Kata-kata serapan tersebut dipakai dalam bahasa Indonesia, tapi cara penulisan dan pengucapan masih mengikuti kaidah bahasa asal. Kata-kata serapan yang sudah lebih diterima sebagai kosakata bahasa Indonesia. Ditandai dengan cara pengucapan dan penulisan yang sudah menyesuaikan dengan kaidah-kaidah bahasa Indonesia.

E. KESIMPULAN

Tidak ada satu bahasa pun yang sudah memiliki kosakata yang lengkap dan tidak memerlukan ungkapan untuk gagasan, temuan, atau rekacipya yang baru. bahasa Inggris yang kini dianggap bahasa internasional utama, misalnya, pernah menyerap

kata dan ungkapan dari bahasa Yunani, Latin, Prancis, dan bahasa lain, yang jumlahnya hampir tiga perlima dari seluruh kosakatanya.

Pengaruh bahasa daerah, dialek, dan bahasa asing itu diharapkan dapat berfungsi mempersubur pertumbuhan bahasa Indonesia sehingga cepat menjadi bahasa modern, sejajar dengan bahasa-bahasa modern di dunia. Namun, dalam pembentukan istilah perlu diperhatikan persyaratan dalam pemanfaatan kosakata untuk kepentingan bahasa Indonesia.

Penulis : Drs. Kemas Mas'ud Ali, M.Pd. adalah dosen tetap Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu

DAFTAR PUSTAKA

Broto. A.S. 1980. *Pengajaran Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Kedua di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bulan Bintang.

http://id.wikisource.org/wiki/Pedoman_Umum_Pembentukan_Istilah#II.4_Pemadanan_Istilah

http://id.wikipedia.org/wiki/Daftar_kata_serapan_dari_bahasa_Belanda_dalam_bahasa_Indonesia

<http://keluargasantososejahtera.blogspot.com/2011/04/aturan-penggunaan-kata-serapan.html>

<http://www.penulisartikelbagus.com/kaidah-ejaan-kata-serapan-bagian-pertama/>

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia. 2010. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan dan Pedoman Umum Pembentukan Istilah*. Bandung: Yrama Widya.

Sugono, Dendy. 2006. *Buku Praktis Bahasa Indonesia 2*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.